

Penggunaan Bahasa Asing dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa

Murny¹, Ripi Hamdani^{2*}

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, UIN SUSKA Riau, Indonesia

Email: murny.mpd@uinsuska.ac.id¹, ripihamdani@umri.ac.id^{2*}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa asing dalam struktur kalimat bahasa Indonesia pada mahasiswa. Kalangan mahasiswa sering memadukan kalimat Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris saat berinteraksi sosial, serta menganalisis fenomena yang ditimbulkan akibat perpaduan tersebut. Penelitian ini Merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket dan rekaman suara (*voice record*). Penelitian dilakukan di UIN SUSKA Riau pada bulan Maret tahun 2022. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan ditarik kesimpulan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pesatnya perkembangan teknologi semakin membuat ketimpangan dalam segala bidang dan berpengaruh negatif terhadap mahasiswa dalam mempelajari Bahasa nasional. Mahasiswa sering memadukan kosa kata Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, sikap mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang menjadi penyebab kemerosotan bahasa Indonesia yakni sikap lebih menghargai dan dominan menggunakan Bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia yang disebabkan oleh prestise yang dirasakan mahasiswa ketika memakai istilah-istilah bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Bahasa Asing; Struktur Kalimat; Bahasa Indonesia; Mahasiswa*

Abstract

The purpose of this study was to determine the use of foreign languages in the Indonesian sentence structure of students. Students often combine Indonesian sentences with English when interacting socially, and analyze the phenomena caused by the combination. This research is qualitative descriptive research with survey method. Data collection techniques used interviews, observations, questionnaires and voice records. The research was conducted at UIN SUSKA Riau in March 2022. The data analysis was carried out qualitatively and conclusions were drawn descriptively. Based on the results of the study, it was found that the rapid development of technology has increasingly created inequality in all fields and has a negative effect on students in learning the national language. Students often combine English vocabulary into Indonesian. In addition, the attitude of students using Indonesian which is the cause of the decline in Indonesian is a more respectful and dominant attitude in using English than Indonesian which is caused by the prestige felt by students when using English terms in Indonesian sentences.

Keywords: *Foreign Language; Sentence Structure; Indonesian; Student*

PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi Bahasa sangat penting perannya dalam kehidupan manusia. Melalui Bahasa manusia dapat berkomunikasi dan melalui Bahasa seseorang mendapatkan ilmu (Devianty, 2017). Sehingga Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia.

Dalam proses komunikasi seseorang terkadang tidak hanya menggunakan satu Bahasa saja (Mustikawati, 2016). Saat ini terdapat fenomena yang menarik yakni banyaknya orang melakukan komunikasi dengan berbagai Bahasa dalam satu percakapan. Seiring dengan peranan Indonesia di tengah kancah perubahan global, Bahasa Indonesia idelanya makin terbuka, lentur dan adaptif terhadap istilah-istilah asing. Sebagai generasi penerus bangsa harus bangga menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun pada kenyataannya penggunaan kosa kata Bahasa Inggris yang disisipkan dalam percakapan sehari-hari sering dilakukan oleh mahasiswa. Secara harfiah penggunaan bahas Indonesia seperti itu tidak dibenarkan. bahasa sastra dan perantara dalam penyebaran agama Hindu dan Buddha (Ras, 2014). Seluruh pengaruh di atas membentuk kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang dipakai hingga saat ini.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia (Aziz, 2014). Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi bahasa Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya dalam bahasa internasional, yakni pada perkembangan globalisasi sebagai bahasa komunikasi dunia. Globalisasi digambarkan sebagai sebuah proses menyatunya berbagai negara-bangsa ke dalam sebuah perkampungan dunia (Pamungkas, 2015). Hubungan antarnegara bangsa tidak lagi terhalang oleh sekat-sekat geografis (Wardhani & Wekke, 2021). Teknologi komunikasi telah "memanjakan" umat manusia dari berbagai belahan dunia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Dalam situasi demikian, bahasa menjadi piranti "maha penting dalam konteks pergaulan global. Hampir bisa dipastikan, bahasalah yang menjadi kunci komunikasi untuk membuka sekat-sekat geografis ketika dunia terus bergerak ke dalam pusaran dan arus global.

Sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di tengah perkampungan dunia, bangsa Indonesia mustahil akan sanggup menutup diri dari pengaruh asing. termasuk dalam ranah kebahasaan. Bahasa sepanjang masih dijadikan sebagai media komunikasi, dengan sendirinya akan terus mengalami proses adaptasi budaya. Ia akan terus berproses mengikuti dinamika dan semangat merupakan aset masa depan yang harus disiapkan lama kelamaan mulai mengalami krisis pencarian identitas dari segala aspek. Pesatnya perkembangan teknologi semakin membuat ketimpangan disegala bidang dan berpengaruh negatif terhadap masa kritis remaja dalam mempelajari bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Seringkali Mahasiswa memadukan kosakata Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Padahal, secara harfiah penggunaan bahasa Indonesia seperti itu tidak dibenarkan. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus dan pelurus bangsa Indonesia seharusnya berbangga diri terhadap bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi dalam era globalisasi mendorong untuk berkomunikasi secara padat dan cepat (Mahendra, 2018). Namun, aturan untuk berbahasa yang tepat tidak boleh dilupakan. Sebagai warga Indonesia, sudah seharusnya kita menggunakan bahasa nasional kita dengan baik dan benar. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan dan menjelaskan penggunaan bahasa asing dalam struktur kalimat bahasa Indonesia pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey yang dilakukan di UIN Suska Riau. Penelitian ini menggambarkan secara jelas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan unsur Bahasa asing (Bahssa Inggris) dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia di kangan mahasiswa UIN Suska Riau yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2022. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, menyebarkan angket dan rekaman suara. Analisis data dilakukan secara kulitatif dan kemudian ditarik kesimpulan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Saat seseorang melakukan adaptasi di lingkungan sosial, maka seseorang akan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur. Kedwibahasaan merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur.

Penyebab Kalangan Mahasiswa Suka Menggabungkan Kalimat Bahasa Indonesia dengan Kosakata Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, 30 mahasiswa UIN Suska Riau menjawab pernah dan sering mencampur kalimat Bahasa Indonesia dengan kosakata Bahasa Inggris. 20 mahasiswa menjawab alasan memadukan kosakata Bahasa Inggris kedalam kalimat Bahasa Indonesia karena tidak mengetahui kosakata yang bersangkutan dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan 10 mahasiswa lainnya menjawab bahwa mereka tidak sengaja memadukan kalimat Bahasa Indonesia dengan kosakata Bahasa Inggris.

Penggunaan kata bahasa asing yang disisipkan dapat memberikan kesan terhadap lawan bicara bahwa si pembicara terlihat cerdas karena dapat menguasai bahasa asing. Akan tetapi, tidak jarang pula orang yang melakukan kesalahan karena menyisipkan kata bahasa asing di kalimat yang tidak seharusnya. Misalnya, "Bentar lagi aku *one* ya." Makna *ofw* atau *on the way* adalah dalam perjalanan sehingga penggunaan katanya kurang tepat, seharusnya dia menggunakan kata yang merujuk kepada "berangkat". Hal ini tidak jarang terjadi dan ini jika dibiarkan bisa bersifat terus menerus sehingga kata asing *on the way* akan dianggap diartikan sebagai "berangkat".

Banyak hal yang sebenarnya menjadi penyebab mengapa bahasa Indonesia seakan menjadi orang asing di negeri sendiri. Pertama, citra penggunaan bahasa Inggris dianggap identik dengan kemajuan, modernitas, kecanggihan, dan gaya hidup masa kini. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa sebagian besar konsumsi produk teknologi masih bergantung pada produk luar negeri. Karena bahasa yang umum digunakan komputer, piranti lunak, telepon genggam, serta berbagai produk lainnya adalah bahasa Inggris maka penggunaan bahasa Indonesia tak terpakai di produk tersebut.

Hal ini sudah berlangsung sangat lama. Sehingga meskipun produk teknologi yang menggunakan bahasa Indonesia telah diluncurkan, seperti sistem operasi komputer Windows versi bahasa Indonesia, namun produk itu kalah karena pemakaian bahasa Inggris di bidang teknologi terlanjur melekat di hati penggunanya. Kemudian, "download" lebih populer dibanding "unduh" dan "misscall" lebih populer dibanding "panggilan tak terjawab". Akhirnya berbagai pihak beramai-ramai menggunakan bahasa Inggris agar dianggap modern, maju, canggih, dan trendi. Bahasa Inggris tak hanya diselipkan dalam percakapan formal maupun informal. Melainkan juga dipakai sebagai istilah dalam dunia pendidikan, teknologi komunikasi, dan perdagangan. Sebagian besar istilah asing tersebut tetap digunakan kendati sudah ada padan katanya dalam bahasa Indonesia.

Sebagian besar mahasiswa yang menjalani skripsi mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Diduga penyebabnya adalah kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak benar dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak bahasa Indonesia memang sedang dalam nasib yang buruk karena penambahan kosakata tersebut membuat budaya buruk bagi remaja yang terlalu sering menggunakannya. Meskipun produk teknologi yang menggunakan bahasa Indonesia telah diluncurkan, seperti sistem operasi komputer Windows versi bahasa Indonesia, namun produk tersebut kalah karena pemakaian bahasa Inggris di bidang teknologi terlanjur melekat di hati penggunanya.

Bentuk-bentuk kalimat bahasa Indonesia yang digabungkan dengan kosa

Kata bahasa Inggris saat berintegrasi sosial oleh mahasiswa UIN Suska Riau

Tabel 1. Kalimat Bahasa Indonesia yang digabungkan oleh mahasiswa dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar

Kata Bahasa Indonesia yang di Gabungkan	Kalimat bahasa Indonesia yang baik
Jam berapa meetingnya?	Jam berapa rapatnya?
Bang, print krs bang...	Bang, cetak krs bang...
Jangan ganggu! Aku badmood.	Jangan ganggu! Suasana hatiku sedang buruk
Jangan lupa disave ya.	Jangan lupa disimpan ya.
Sekarang, silahkan nikmati snack-nya!	Sekarang, silahkan nikmati cemilannya!
Jemput saya ya. Pesawatnya take off jam 13.00 WIB	Maaf saya tidak bisa datang tepat waktu, keberangkatan pesawatnya ditunda
Maaf, password anda salah.	Maaf, kata sandi anda salah.
Sudah update anti virus?	Sudah memperbaharui anti virus?
Jangan lupa send ke email aku ya. Deadlinenya pagi ini.	Jangan lupa kirim ke surat elektronik aku ya. Batas waktunya pagi
. Saya ikutan ya. Boring sekali di rumah.	. Saya ikutan ya. Membosankan sekali di rumah.
. Kamu harus online jika ingin mengisi krs.	. Kamu harus dalam jaringan jika ingin mengisi krs.
. Oke, nanti kita lanjutkan setelah coffee break.	. Oke, nanti kita lanjutkan setelah istirahat singkat.

Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah untuk bahasa baku tertulis maupun bahasa baku lisan. Berdasarkan data yang sudah didapatkan, dapat dijelaskan dari pengamatan penulis Bahasa Indonesia, walaupun merupakan bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa, ternyata belakangan mulai tergerus bahasa gaul dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal tersebut, sayangnya justru terjadi di kalangan anak muda khususnya mahasiswa, yang diharapkan bisa menjadi tulang punggung untuk memajukan bahasa, dan bangsa Indonesia tentunya.

Begitu pula dilingkungan masyarakat kita penggunaan bahasa asing yang sudah mulai meluas dan sangat populer nyatanya mampu menghipnotis kalangan masyarakat. Kepopuleran bahasa Indonesia sendiri telah merosot jauh bahkan di kalangan penutur aslinya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa asing yang dianggap lumrah digunakan, seperti penggunaan kata "Stop" yang lebih sering digunakan dari pada kata "Berhenti", kemudian "No Smoking" yang lebih populer dari "Dilarang

Merokok". Selain penggunaan bahasa asing yang lebih dominan, kemorosotan yang paling terlihat jelas adalah sisipan-sisipan bahasa asing yang sering digunakan ketika penutur asli bahasa Indonesia berbicara. Bukan hanya pada situasi nonformal, bahkan situasi formal pun sering kita dapatkan penutur menyisipkan bahasa asing untuk melengkapi penjelasan mereka. Seperti kalimat-kalimat berikut ini: "Soalnya *multiple choice*" atau "Ya sudah, aku kirim *via text* saja."

Selanjutnya akulturasi antara bahasa nasional dan bahasa dunia juga merupakan konsekuensi yang harus dihadapi. Penggunaan bahasa yang tidak semestinya seringkali kita jumpai atau yang lebih dikenal dengan bahasa gaul atau bahasa slang. Bahasa ini berasal dari bahasa Indonesia kemudian dimodifikasi dengan bahasa asing agar terlihat gaul atau keren. Atau kata yang berasal dari bahasa asing kemudian dimodifikasi agar terdengar seperti bahasa Indonesia. Contohnya kata "woles" yang berasal dari kata "*slow*" yang berarti santai. Atau kata "keles" yang berarti kali. Komunitas-komunitas tertentu yang menggunakan bahasa-bahasa seperti di atas adalah mereka yang menganggap bahasa Indonesia terdengar agak kaku dan tidak gaul.

Banyak mahasiswa yang lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk "halaman", "latar belakang", "kenyataan", "(kemungkinan) pilihan", dan "lapangan terbang" atau "bandara".

Fenomena yang ditimbulkan Apabila Penggunaan Bahasa Indonesia dipadukan dengan Kosa kata Bahasa Inggris

Penggunaan Bahasa Indonesia yang dipadukan dengan kosa kata Bahasa Inggris tentu memiliki dampak, berikut fenomena yang ditimbulkan dari hal tersebut:

1. Banyak Mahasiswa Belajar dan Menguasai Bahasa Asing dengan Baik tetapi Menguasai Bahasa Indonesia Apa Adanya

Banyak mahasiswa belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi, menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak mahasiswa UIN Suska yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia, seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara mencampurkan dengan bahasa Inggris.

2. Adanya Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada Bahasa Indonesia

Sebagian pengguna bahasa Indonesia campur aduk ini disebabkan arus globalisasi yang memaksa mereka menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Ada juga yang beralasan bahwa bahasa Inggris meninggikan derajat penggunaannya seperti kelas sosial, menunjukkan kesan intelek dan peningkatan gengsi. Hal ini dipengaruhi juga dengan pergaulan penutur yang luas. Selain itu, jika melihat tayangan televisi sekarang ini akan menemukan fenomena-fenomena bahasa campur aduk seperti itu. Contohnya, ketika melihat acara yang dipandu oleh Tukul dengan seluruh selebriti yang hadir dalam acaranya, Tukul selalu menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Inggris meskipun kemampuan Tukul dalam berbahasa Inggris pas-pasan namun Tukul tetap terlihat percaya diri dengan kekurangannya tersebut.

Globalisasi makin melumrahkan perjumpaan antar manusia dalam pergaulan antarbudaya. Kontak bahasa dan persaingan bahasa pun tidak terhindarkan. Di satu pihak, bahasa Inggris

memenangkan persaingan dan mendominasi bahasa-bahasa lain. Di pihak lain, begitu banyak bahasa tersingkir dan terpinggirkan. Bahasa-bahasa dengan jumlah penutur yang sedikit apalagi tanpa kesetiaan bahasa sungguh terancam kepunahan. Sikap seperti ini muncul di antaranya disebabkan oleh suatu pendapat yang tidak tepat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa negara-negara asing lebih maju dan lebih baik kondisinya daripada Indonesia. Oleh karena itu, sesuatu yang berasal dari negara asing itu, baik berupa hasil teknologi, budaya, termasuk di dalamnya bahasa, berarti hebat. Agar dirinya dianggap hebat maka ciri-ciri atau sesuatu yang berasal dari negara asing itu harus ia perhatikan. Di antaranya melalui perilaku berbahasa. Akibatnya, tidak sedikit ia memasukkan kosa kata asing ke dalam tutur Bahasa.

Kondisi di atas disebabkan kalangan masyarakat menunjukkan sikap pemakainya yang gemar memakai apapun yang berbau asing. Kebiasaan seseorang untuk memadukan atau mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam kehidupan sudah terjadi sejak dulu. Kecenderungan ini dapat terlihat dari percakapan mereka dalam berbagai kesempatan. Hal inilah yang menyebabkan adanya pengertian bahwa bahasa Inggris menandakan kultur dan kelas sosial yang tinggi, dan ada pemahaman bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang memiliki latar belakang yang lebih rendah daripada bahasa Inggris. Sebenarnya di Indonesia kesepakatan menentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah dibentuk sejak sumpah pemuda dengan harapan setiap warga Indonesia dikedepannya dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa mengalami kesulitan dengan seluruh manusia yang berada di Indonesia. Namun, nyatanya belakangan ini banyak penutur memakai bahasa Indonesia yang populer dengan memadukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Fenomena inilah yang kini dapat diamati pada masyarakat Indonesia, terutama di kota-kota besar. Pelajar, mahasiswa, artis, bahkan pejabat negara sering menggunakan bahasa Indonesia campur aduk.

3. Inteleferensi

Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, iklan maupun model bahasa lain merupakan salah satu contoh dari alih kode. Pengguna bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Inggris dan menjadikan bahasa Inggris sebagai dominan dari percakapan sehari-hari. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dengan penutur sangat banyak saat ini secara langsung maupun tidak langsung telah mengintervensi banyak bahasa lain di dunia.

Teknologi seperti TV dan internet adalah peranti yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi kepada khalayak ramai. Namun seiring tersebarnya informasi, media telah ikut andil dalam penyebaran bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena banyak media yang menyerap bahasa Inggris dalam pengoperasiannya. Acara-acara seperti film, talkshow, reality show, talent show berbahasa Inggris cukup digemari di kalangan masyarakat. Ini terbukti dari rating mereka yang cukup bagus. Demikian juga acara-acara yang diproduksi oleh orang Indonesia. Banyak sekali pemandu acara yang menggunakan bahasa Inggris dalam tutur kata mereka misalnya para pemandu acara (Video Jockey) MTV. Yang mengherankan, pemandu acara tersebut justru dianggap hebat dan gagah oleh pemirsa acara itu. Bukan sekedar saka, banyak orang, umumnya remaja, yang segera meniru cara bicara dan gaya mereka.

Sebagian besar mahasiswa lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk "halaman", "latar belakang", "kenyataan", "(kemungkinan) pilihan", dan "lapangan terbang" atau "bandara". Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan

istilah asing yang "amat asing", "terlalu asing", atau "hiper asing". Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya rok, insyaf, fihak, futsal, syarat syah. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis rok, insaf, pihak, pasal, sarat, dan sah.

Beberapa penyebab penggunaan alih dan campur kode oleh masyarakat Indonesia

Banyak mahasiswa yang lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, page, background, reality, alternatif, airport, masing-masing untuk "halaman", "latar belakang", "kenyataan", "(kemungkinan) pilihan", dan "lapangan terbang" atau "bandara".

1. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang "amat asing", "terlalu asing", atau "hiper asing".

Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya rok, insyaf, fihak, futsal, syarat (muatan), (dianggap) syah. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis rok, insaf, pihak, pasal, sarat (muatan), dan (dianggap) sah.

2. Banyak mahasiswa belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya.

Terkait dengan hal tersebut, banyak mahasiswa UIN Suska yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuran penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

3. Sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia.

Sikap ini jelas keliru. Memang benar, bahasa Indonesia itu tidak sukar karena sejak kecil kita sudah mengenal bahasa itu. Tetapi sebetulnya yang mudah itu adalah bahasa lisan atau tutur, yang sering kita gunakan sehari-hari. Namun bahasa ragam baku tidaklah semudah yang diduga orang. Seseorang yang tidak biasa berbahasa Indonesia secara teratur akan merasakan kesulitan manakala harus membuat karangan, seperti surat resmi, laporan, karya ilmiah, dan sebagainya.

4. Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada Indonesia.

Rasa lebih menghargai terhadap bahasa asing masih lebih dominan dan dianggap lebih baik dari pada bahasa Indonesia. Faktanya, kalangan mahasiswa sepertinya tidak tahu perkembangan bahasa Indonesia. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pelajaran wajib. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (Purba & Astri, 2020) bahwa "Pemerintah" Indonesia memasukkan bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang digunakan di Indonesia. Bahasa Inggris termasuk dalam kurikulum dan merupakan mata pelajaran yang penting di SD, SMP, dan SMA sehingga berpeluang besar untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di beberapa sekolah di Indonesia.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan unsur-unsur bahasa bersifat asing (bahasa Inggris) dalam struktur kalimat bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa UIN Suska Riau erat kaitannya dengan kemajuan teknologi informasi dalam era globalisasi. Fenomena yang terjadi akibat penggunaan unsur-unsur bahasa asing (bahasa Inggris) dalam kalimat bahasa Indonesia yakni interferensi bahasa

sehingga mengindikasikan bahwa si penutur telah berinteraksi dengan satu atau dua bahasa baru. Beberapa sikap mahasiswa ketika menggunakan bahasa Indonesia yang menjadi penyebab kemerosotan bahasa Indonesia adalah sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia dan sikap lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia yang disebabkan oleh prestise yang dirasakan mahasiswa ketika memakai istilah-istilah bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. L. (2014). Penguatan identitas bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan bahasa persatuan jelang penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 14–20.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Mahendra, Y. (2018). Manajemen Karakter Peserta Didik melalui Keterampilan Menulis Kritis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 199–209.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 23–32.
- Pamungkas, C. (2015). Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Global Strategis*, 9(2), 245–261.
- Ras, J. J. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wardhani, B., & Wekke, I. S. (2021). *Sociopolitical Dimensions In Southeast Asia*. Deepublish.